



**PELATIHAN PENINGKATAN KETRAMPILAN PIDATO BAHASA INGGRIS BAGI
SISWA SMA/MA DI KABUPATEN CILACAP**

***A TRAINING TO IMPROVE ENGLISH SPEECH DELIVERY SKILLS
FOR SENIOR HIGH SCHOOL AND ISLAMIC SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN
CILACAP REGENCY***

Benny Krisbiantoro^{1*}, Barlian Kristanto², Cahyo Budi Santoso³, Diannike Putri⁴

^{1*234} Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto, Indonesia

^{1*}bennykrisbiantoro@uhb.ac.id, ²barliankristanto@gmail.com, ³cahyobudi@uhb.ac.id,

⁴dianputei@gmail.com

Article History:

Received: June 18th, 2025

Revised: August 10th, 2025

Published: August 15th, 2025

Keywords: Confidence improvement; Community service initiative; English public speaking; High school students; Speech delivery techniques

Abstract: *This community service project focused on improving English public speaking skills among senior high school and Islamic senior high school students in Cilacap Regency, addressing the prevalent issue of low proficiency in this area. The objectives were to boost students' confidence and enhance their mastery of speech delivery techniques. The program utilized a combination of training sessions, simulations, and individual/group practice as its main approaches. Through these interactive and practical methods, students were exposed to various aspects of effective public speaking, including voice modulation, body language, and audience engagement. The results indicated substantial improvements in both confidence and technical skills, demonstrating the effectiveness of the community service initiative in equipping students with essential communication tools for their future endeavors.*

Abstrak

Proyek pengabdian masyarakat ini berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara di depan umum dalam bahasa Inggris bagi siswa SMA dan MA di Kabupaten Cilacap, mengatasi masalah umum terkait rendahnya kemampuan di bidang ini. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dan memperdalam penguasaan teknik penyampaian pidato. Program ini menggabungkan sesi pelatihan, simulasi, dan latihan individu maupun kelompok sebagai pendekatan utamanya. Melalui metode interaktif dan praktis ini, siswa diperkenalkan pada berbagai aspek berbicara di depan umum yang efektif, termasuk modifikasi suara, bahasa tubuh, dan keterlibatan audiens. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri dan keterampilan teknis, membuktikan efektivitas inisiatif pengabdian masyarakat ini dalam membekali siswa dengan alat komunikasi penting untuk masa depan mereka.

Kata Kunci: Peningkatan kepercayaan diri; Inisiatif pengabdian masyarakat; Kemampuan berbicara di depan umum dalam bahasa Inggris; Siswa sekolah menengah; Teknik penyampaian pidato

PENDAHULUAN

Dalam konteks global, keterampilan berbicara di depan umum telah menjadi salah satu kompetensi kunci yang semakin dibutuhkan, tidak hanya di lingkungan pendidikan, tetapi juga dalam dunia kerja dan kehidupan sosial (Kolb, 1984). Di Indonesia, keterampilan ini termasuk dalam indikator kompetensi abad ke-21 sebagaimana tercantum dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional, seperti Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka. Keduanya menekankan pentingnya penguatan kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila (Kemdikbudristek, 2022). Meskipun demikian, pengembangan keterampilan berbicara, khususnya dalam Bahasa Inggris, masih menghadapi berbagai tantangan implementatif di sekolah-sekolah, terutama di wilayah non-metropolitan seperti Kabupaten Cilacap.

Sebagai salah satu kabupaten dengan populasi pelajar SMA/MA yang cukup tinggi di Jawa Tengah, Kabupaten Cilacap menghadapi tantangan tersendiri dalam upaya meningkatkan keterampilan *public speaking* siswa. Berdasarkan observasi awal serta wawancara dengan beberapa guru Bahasa Inggris di daerah ini, ditemukan bahwa keterampilan pidato atau berbicara di depan umum belum menjadi prioritas dalam kurikulum harian. Banyak siswa menunjukkan minat tinggi terhadap kemampuan ini, namun belum memperoleh pelatihan yang memadai maupun bimbingan sistematis dalam praktik pidato. Fasilitas pendukung seperti laboratorium bahasa, klub debat, maupun komunitas diskusi aktif juga masih sangat terbatas, khususnya di sekolah-sekolah pinggiran dan pesisir (Rachmawati & Ananda, 2022).

Keterbatasan tersebut diperparah oleh kurangnya pelatihan guru yang berorientasi pada pengembangan keterampilan lisan siswa. Studi yang dilakukan oleh Wardani & Iriani, (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar pelatihan guru Bahasa Inggris di tingkat SMA/SMK masih menitikberatkan pada aspek akademik dan konten pembelajaran, bukan pada peningkatan kemampuan berbicara siswa secara praktis. Senada dengan itu, Laila et al., (2023) mengidentifikasi bahwa guru sering menghadapi kendala dalam mengembangkan kemampuan *speaking* siswa, termasuk keterbatasan media, waktu praktik, serta belum optimalnya pendekatan komunikatif. Di sisi siswa, penelitian Mumtahanah & Kurnia (2022) mengungkapkan bahwa banyak lulusan merasa kurang siap menghadapi dunia kerja karena keterbatasan kemampuan komunikasi lisan, sebuah hambatan yang relevan dengan konteks pengembangan *public speaking* di sekolah menengah. Hal ini selaras dengan laporan UNESCO (2021) yang menekankan bahwa kemampuan berbicara di depan publik berkorelasi langsung dengan partisipasi sosial dan daya saing global generasi muda.

Temuan dari survei terhadap 85 siswa SMA/MA di Kabupaten Cilacap menunjukkan bahwa 72% dari mereka menyatakan minat untuk mengikuti pelatihan pidato dalam Bahasa Inggris, namun hanya 29% yang merasa percaya diri untuk berbicara di depan umum. Ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara minat dan kemampuan aktual siswa. Studi oleh Meliyani et al., (2022) mendukung fenomena ini, dengan menemukan bahwa kecemasan berbicara (*speaking anxiety*) cukup tinggi di kalangan siswa EFL tingkat SMA, khususnya karena faktor rasa takut membuat kesalahan, tekanan sosial, dan kekhawatiran terhadap penilaian negatif dari guru atau teman sebaya. Hal ini sejalan dengan temuan klasik oleh Horwitz et al., (1986) dan MacIntyre & MacDonald (1998), yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap audiens misalnya apakah audiens dianggap ramah atau kritis berpengaruh besar terhadap tingkat kecemasan berbicara dan kesediaan untuk tampil di depan umum. Kecemasan ini menjadi hambatan utama dalam

penguasaan keterampilan komunikasi lisan dalam bahasa asing.

Lebih lanjut, pengalaman empiris melalui kegiatan praktik mengajar dan mentoring oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris di Cilacap selama tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang diterapkan guru dalam melatih keterampilan berbicara siswa belum terstruktur secara sistematis. Pembelajaran masih cenderung berpusat pada buku ajar (*textbook-centered*), disertai beban kurikulum yang padat dan minimnya waktu untuk praktik berbicara. Akibatnya, potensi siswa dalam bidang komunikasi publik tidak berkembang secara optimal. Hal ini sejalan dengan hasil studi oleh Fadilah et al., (2023) dan Febriana et al., (2018), yang menunjukkan bahwa guru Bahasa Inggris di sekolah pedesaan menghadapi sejumlah kendala seperti keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan profesional, serta keterbatasan fasilitas dan materi ajar yang tidak kontekstual.

Kondisi tersebut diperparah oleh minimnya paparan siswa terhadap figur publik atau *role model* yang aktif menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks nyata, yang turut berkontribusi terhadap rendahnya aspirasi mereka untuk menekuni keterampilan pidato. Merespons tantangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan teknis siswa dalam menyusun dan menyampaikan pidato dalam Bahasa Inggris, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang memberdayakan, suportif, dan inspiratif. Penelitian oleh Tarigan et al., (2024) menunjukkan bahwa asistensi pembelajaran *public speaking* dalam kegiatan *community service* terbukti meningkatkan rasa percaya diri siswa secara signifikan melalui praktik langsung, simulasi, dan diskusi interaktif yang mendukung pengembangan kepercayaan diri ketika tampil di depan umum

Sebagai landasan pedagogis kegiatan ini, digunakan pendekatan experiential learningnya Kolb (1984), yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Brookfield (2012) dan Burhanuddin (2021) menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam pengembangan keterampilan berbicara, karena mendorong keterlibatan aktif siswa melalui tugas presentasi individu yang disertai umpan balik langsung, yang terbukti meningkatkan rasa percaya diri dan kualitas komunikasi lisan siswa. Di era digital saat ini, pendekatan tersebut semakin diperkuat oleh teknologi edukatif. Studi oleh Zhang & Khalid (2024) melalui tinjauan terhadap berbagai penelitian VR menunjukkan bahwa simulasi virtual reality yang memungkinkan siswa berbicara di depan audiens virtual nyata dapat secara signifikan menurunkan kecemasan berbicara, terutama bagi pelajar non-native speaker, sekaligus meningkatkan kenyamanan dan efektivitas presentasi mereka.

Selain strategi pedagogis dan teknologi, lingkungan belajar yang suportif juga memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan diri siswa. Penelitian oleh Hidayah et al., (2021) di sebuah SMAIT di Sukoharjo menunjukkan bahwa penerapan *service-learning* (pendidikan berbasis pengabdian masyarakat) secara konsisten dapat meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa melalui partisipasi langsung dalam kegiatan komunitas, refleksi, dan aksi nyata.

Merujuk pada efektivitas pendekatan tersebut, pelatihan ini dirancang tidak hanya berisi teknik vokal, struktur pidato, dan simulasi, tetapi juga bertujuan membentuk budaya belajar yang kolaboratif dan aman secara psikologis. Pendekatan ini diintegrasikan dengan prinsip *service-learning* di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam komunitas mereka untuk membangun keterampilan sosial dan kesadaran diri seperti yang ditekankan dalam berbagai studi literatur tentang pendidikan abad ke-21 yang menyoroti pentingnya penguatan komunikasi, kolaborasi,

berpikir kritis, dan keterlibatan masyarakat.

Sejalan dengan pendekatan tersebut, program Pelatihan Peningkatan Keterampilan Pidato Bahasa Inggris bagi Siswa SMA/MA di Kabupaten Cilacap ini dirancang sebagai bentuk intervensi yang strategis, partisipatif, dan transformatif. Tujuan utama program ini meliputi:

1. Meningkatkan kemampuan teknis siswa dalam menyusun dan menyampaikan pidato Bahasa Inggris secara efektif dan menarik.
2. Menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian siswa untuk tampil di forum publik.
3. Membangun lingkungan belajar yang suportif dan berorientasi pada penguatan keterampilan komunikasi lisan.

Kegiatan ini tidak hanya ditujukan untuk menghasilkan dampak jangka pendek dalam peningkatan kemampuan siswa. Lebih dari itu, pelatihan ini dirancang sebagai model yang dapat direplikasi di sekolah lain dengan kondisi serupa. Evaluasi program akan dilakukan secara sistematis melalui observasi, wawancara, dan angket untuk mengukur efektivitas pelatihan dalam meningkatkan keterampilan pidato, kepercayaan diri siswa, serta persepsi mereka terhadap pentingnya *public speaking* dalam konteks kehidupan akademik dan sosial.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi nyata dalam penguatan kompetensi komunikasi siswa, tetapi juga mendukung transformasi pendidikan menengah di wilayah seperti Kabupaten Cilacap yang masih menghadapi keterbatasan dalam pengembangan *soft skills* secara terstruktur.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 03 Cilacap sebagai lokasi utama, dengan melibatkan peserta didik dari beberapa SMA dan MA di Kabupaten Cilacap. Subjek pengabdian adalah siswa-siswi kelas XI yang berjumlah 40 orang, terdiri dari perwakilan SMA dan MA yang memiliki minat dan potensi dalam bidang komunikasi publik, khususnya pidato dalam Bahasa Inggris. Pemilihan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan para guru Bahasa Inggris di sekolah-sekolah mitra yang tergabung dalam forum MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Cilacap.

Perencanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan guru pendamping, perwakilan siswa, dan tim pelaksana pengabdian. Dalam tahap awal, tim pengabdian mengadakan diskusi awal dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan, harapan, serta kendala yang dihadapi siswa dalam penguasaan keterampilan berbicara di depan umum. Hasil diskusi ini digunakan sebagai dasar dalam menyusun desain pelatihan yang kontekstual dan relevan dengan kondisi lokal.

Strategi yang digunakan dalam pengorganisasian komunitas ini adalah pendekatan *experiential learning*nya Kolb (1984) dan *service-learning*, di mana siswa belajar melalui praktik langsung, refleksi, dan keterlibatan aktif dalam komunitas belajar. Pendekatan ini dipilih karena dapat mendorong partisipasi aktif peserta, memperkuat keterampilan sosial, serta membentuk kesadaran akan pentingnya komunikasi publik sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21.

Sebagai bagian dari evaluasi dampak kegiatan, dilakukan pre-test dan post-test berupa angket dan observasi performa peserta. Pre-test dilakukan sebelum pelatihan untuk mengukur

tingkat kepercayaan diri dan keterampilan awal peserta dalam public speaking. Setelah pelatihan, post-test dilakukan untuk melihat adanya perubahan atau peningkatan kemampuan siswa. Hasil pre-test dan post-test ini akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif untuk mengidentifikasi efektivitas kegiatan pelatihan serta aspek-aspek yang perlu ditingkatkan di masa mendatang.

Berikut adalah tahapan kegiatan pengabdian masyarakat yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pelatihan peningkatan kemampuan pidato Bahasa Inggris bagi siswa SMA dan MA di Kabupaten Cilacap. Setiap tahap mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil kegiatan.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian

Tahap Kegiatan	Deskripsi
1. Persiapan	Koordinasi dengan sekolah mitra, seleksi peserta, penyusunan modul pelatihan, penyusunan instrumen pre-post test, observasi, dan evaluasi.
2. Pelaksanaan	Pelatihan dilakukan selama satu hari, terdiri atas pemberian materi, simulasi, praktik langsung, dan pendampingan teknis.
3. Evaluasi & Refleksi	Evaluasi dilakukan melalui angket (pre-test dan post-test) dan observasi performa siswa. Refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi terbimbing dan umpan balik guru.

Sebagai rincian dari tahapan kegiatan di atas, berikut adalah jadwal pelaksanaan kegiatan pelatihan yang disusun dalam bentuk rundown, termasuk pelaksanaan pre-test dan post-test sebagai bagian dari evaluasi dampak program.

Tabel 2. Rundown Kegiatan Pengabdian

Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
08.00–08.30 WIB	Registrasi peserta dan pembukaan	Panitia & MC
08.30–09.00 WIB	Pre-test kemampuan public speaking siswa	Tim Pengabdian
09.00–10.00 WIB	Materi 1: Dasar-dasar public speaking	Narasumber
10.00–10.15 WIB	Ice breaking	Fasilitator
10.15–11.00 WIB	Materi 2: Teknik vokal dan	Narasumber

	intonasi pidato	
11.00–12.00 WIB	Praktik berpidato (Simulasi 1)	Narasumber & Fasilitator
12.00–13.00 WIB	Istirahat	-
13.00–14.00 WIB	Materi 3: Struktur pidato dan gestur panggung	Narasumber
14.00–15.00 WIB	Praktik berpidato (Simulasi 2 + Feedback)	Narasumber & Fasilitator
15.00–15.30 WIB	Post-test kemampuan public speaking siswa	Tim Pengabdian

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMAN 03 Cilacap berhasil melibatkan sebanyak 40 siswa kelas XI SMA dan MA dari berbagai sekolah di Kabupaten Cilacap. Proses pelaksanaan kegiatan berlangsung secara aktif, partisipatif, dan menunjukkan dinamika yang positif baik dari sisi keterlibatan peserta maupun hasil yang dicapai.

Dalam proses pendampingan, beberapa ragam kegiatan dilaksanakan untuk mendukung peningkatan kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*), di antaranya adalah penyampaian materi dasar *public speaking*, teknik vokal, struktur pidato, serta dua sesi praktik simulasi pidato yang disertai umpan balik langsung. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk memberikan bekal teknis, tetapi juga menumbuhkan keberanian, kepercayaan diri, dan budaya saling mendukung di antara peserta.

Dari sisi evaluasi, kegiatan ini menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas pelatihan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam *public speaking*. *Pre-test* dilakukan sebelum penyampaian materi, sementara *post-test* dilakukan setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai.

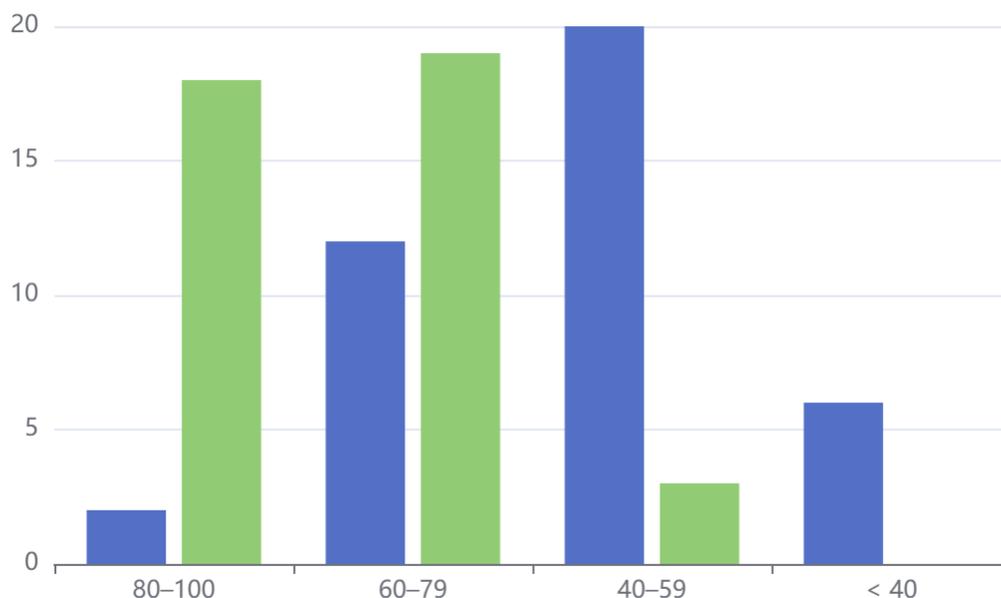
Berikut adalah ringkasan hasil *pre-test* dan *post-test* dari 40 siswa peserta pelatihan:

Tabel 3. Hasil Pre-test dan Post-test

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa (Pre-test)	Jumlah Siswa (Post-test)
1	80–100	2	18
2	60–79	12	19
3	40–59	20	3
4	< 40	6	0
	Total	40	40

Rata-rata nilai pre-test : 58,6
 Rata-rata nilai post-test : 78,2
 Peningkatan rata-rata nilai : +19,6 poin

Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test



Figur 1. Perbandingan Nilai Pre-Test dan Post-Test

Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan public speaking siswa secara signifikan setelah mengikuti pelatihan. Tidak hanya peningkatan skor, tetapi perubahan perilaku siswa juga mulai tampak. Para peserta menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi saat berbicara di depan umum, peningkatan kemampuan vokal dan ekspresi, serta keberanian untuk tampil secara sukarela saat simulasi. Beberapa siswa juga mulai menunjukkan peran sebagai pemimpin kelompok kecil ketika sesi praktik, mengorganisasi temannya, dan memberikan dukungan emosional.

Kegiatan ini juga memunculkan kesadaran kolektif pentingnya kemampuan berbicara di depan umum sebagai bagian dari kompetensi abad 21. Budaya saling mendukung, reflektif, dan kolaboratif mulai tumbuh di antara peserta. Para guru pendamping yang hadir dalam sesi kegiatan juga menyampaikan bahwa kegiatan seperti ini memberikan dampak psikologis positif bagi siswa yang sebelumnya dikenal pasif atau kurang percaya diri.

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 1. Fasilitator sedang memberikan materi



Gambar 2. Simulasi pidato oleh salah satu peserta pelatihan di hadapan teman-temannya.



Gambar 3. Simulasi pidato oleh salah satu peserta pelatihan di hadapan teman-temannya.

PEMBAHASAN

Pelatihan *public speaking* berbasis *experiential learning* dan *service learning* yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian ini menunjukkan keberhasilan dalam membangun keterampilan berbicara di depan umum siswa secara praktis dan bermakna. Hal ini tampak pada peningkatan skor *post-test* sebesar rata-rata 19,6 poin dibanding *pre-test*, serta adanya perubahan perilaku siswa seperti meningkatnya kepercayaan diri, kemampuan ekspresi verbal, dan keterlibatan aktif dalam sesi simulasi.

Hasil ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984), yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa mengalami langsung proses belajar melalui siklus konkret–refleksi–konseptualisasi–eksperimen. Selama kegiatan pelatihan, siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga langsung menerapkannya melalui dua

sesi praktik pidato yang disertai umpan balik konstruktif. Pendekatan ini mempercepat penguasaan keterampilan dan mendorong internalisasi pembelajaran.

Selain itu, pelibatan siswa dalam aktivitas yang bersifat partisipatif dan berbasis komunitas selaras dengan prinsip *service learning*, yang menurut Nurmanita & Ridwan (2023) terbukti dapat memperkuat keterampilan sosial, membangun rasa percaya diri, serta menciptakan ruang aman untuk pembelajaran berbasis empati dan refleksi. Kegiatan pelatihan ini berhasil membangun lingkungan yang suportif, di mana siswa tidak merasa takut dinilai secara negatif, tetapi justru termotivasi oleh umpan balik dan apresiasi.

Temuan ini mendukung kajian Mumtahanah & Kurnia (2022), yang menyatakan bahwa faktor dominan dalam speaking anxiety adalah ketakutan membuat kesalahan dan tekanan sosial. Dengan menciptakan ruang belajar yang suportif dan bebas stigma, kegiatan pengabdian ini berhasil menurunkan kecemasan tersebut dan meningkatkan kenyamanan siswa saat tampil. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang semula pasif, mulai tampil secara sukarela dan memimpin rekan-rekannya dalam kelompok.

Dari sisi capaian transformasi sosial, kegiatan ini turut memunculkan pranata baru, yakni terbentuknya mini komunitas belajar pidato di antara siswa lintas sekolah yang sebelumnya belum saling mengenal. Hubungan sosial ini menjadi fondasi pembentukan jejaring komunikasi siswa, yang berpotensi tumbuh menjadi forum diskusi atau klub pidato informal di masa depan. Aspek ini mengindikasikan bahwa pelatihan tidak hanya menghasilkan perubahan individual, tetapi juga membangun dinamika sosial baru yang mendukung penguatan kompetensi komunikasi jangka panjang.

Lebih jauh, hasil ini memperkuat urgensi yang telah dibahas dalam bagian pendahuluan, yakni adanya kesenjangan antara minat dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum, khususnya dalam Bahasa Inggris. Sebagaimana ditunjukkan oleh survei awal, meski 72% siswa menyatakan minat tinggi terhadap public speaking, hanya 29% yang merasa percaya diri. Melalui pendekatan yang tepat dan berbasis kebutuhan siswa, kegiatan pengabdian ini berhasil menjembatani kesenjangan tersebut.

Dukungan teori dari literatur terkini juga memperkuat validitas temuan ini. Zhang & Khalid (2024) mengungkapkan bahwa simulasi berbicara di depan audiens baik nyata maupun virtual dapat secara signifikan meningkatkan kenyamanan siswa saat tampil, serta mengurangi kecemasan. Sementara itu, Tarigan et al., (2024) menegaskan bahwa program pelatihan public speaking berbasis praktik langsung mampu mempercepat peningkatan kepercayaan diri siswa secara signifikan, khususnya jika diberikan dalam suasana yang menyenangkan dan reflektif.

Akhirnya, dari perspektif pedagogis dan kebijakan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan soft skills seperti keterampilan public speaking sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan Profil Pelajar Pancasila. Pelatihan ini secara nyata mendukung elemen komunikasi dan percaya diri, serta mendorong terciptanya ruang pembelajaran yang kolaboratif dan berpusat pada siswa.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi strategis terhadap penguatan pendidikan karakter dan kompetensi abad ke-21, sekaligus menjadi model intervensi yang dapat direplikasi untuk sekolah lain dengan tantangan serupa.

KESIMPULAN

Program pelatihan peningkatan kemampuan pidato Bahasa Inggris bagi siswa SMA/MA di Kabupaten Cilacap menunjukkan hasil yang positif, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Hasil *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan peningkatan skor secara signifikan mencerminkan keberhasilan pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung dan umpan balik formatif. Selain itu, dinamika proses pelatihan yang melibatkan demonstrasi, simulasi, dan evaluasi individual telah mendorong munculnya keberanian berbicara di depan umum serta membentuk pola pikir komunikatif yang lebih terstruktur pada peserta.

Dari sudut pandang teoritis, keberhasilan ini memperkuat teori konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman belajar aktif dalam membentuk kompetensi komunikatif siswa. Pendekatan partisipatif dalam pelatihan juga menunjukkan efektivitasnya dalam menciptakan ruang belajar yang kolaboratif dan suportif, yang secara langsung berkontribusi pada perubahan perilaku siswa dalam konteks public speaking.

Rekomendasi dari hasil pengabdian ini adalah agar kegiatan serupa dapat dilanjutkan secara berkelanjutan dan disinergikan dengan program sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler *English Club* atau program persiapan lomba pidato Bahasa Inggris. Selain itu, pelibatan guru sebagai co-trainer perlu diperkuat agar transfer pengetahuan dan keberlanjutan program dapat terjamin. Penggunaan teknologi, seperti simulasi digital atau video pembelajaran interaktif, juga direkomendasikan untuk memperluas jangkauan pelatihan dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam latihan mandiri.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris SMA/MA Kabupaten Cilacap atas dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktifnya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru pendamping dan pihak SMAN 03 Cilacap selaku tuan rumah yang telah memfasilitasi seluruh rangkaian kegiatan dengan baik.

Tak lupa, apresiasi ditujukan kepada seluruh siswa kelas XI dari berbagai SMA dan MA di Kabupaten Cilacap yang telah bersemangat mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Partisipasi aktif mereka menjadi elemen kunci dalam keberhasilan program ini.

DAFTAR REFERENSI

- Brookfield, S. D. (2012). *Teaching for critical thinking: Tools and techniques to help students question their assumptions*. San Francisco, CA: Jossey-Bass. 280 pp. ISBN 978-0-470-88934-3 (hardback)
- Burhanuddin, A. (2021). Improving Students' Oral Communication Skills in Public Speaking through Individual Presentation Task. *Jurnal Lingua Idea*, 12(2), 159. <https://doi.org/10.20884/1.jli.2021.12.2.4002>
- Fadilah, R., Ayudhia, H. Y., Pratama, V. M., & Harmawan, V. (2023). Teachers' Teaching Reflection: English Teachers' Challenges in Rural Areas of Indonesia. *LET: Linguistics, Literature and English Teaching Journal*, 13(1), 85. <https://doi.org/10.18592/let.v13i1.8923>

- Febriana, M., Nurkamto, J., Rochsantiningsih, D., & Muhtia, A. (2018). Teaching in Rural Indonesian Schools: Teachers' Challenges. *International Journal of Language Teaching and Education*, 2(2), 87–96. <https://doi.org/10.22437/ijolte.v2i2.5002>
- Hidayah, H., Muchtarom, M., & Rejekiningsih, T. (2021). Service-learning: Learning by doing in community to strengthen students' social skill. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(3), 264–271. <https://doi.org/10.36941/AJIS-2021-0082>
- Horwitz, E., Horwitz, M., & Cope, J. (1986). Foreign Language Classroom Anxiety. The Modern Language. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125–132.
- Kolb, D. A. (1984). Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development. *Prentice Hall, Inc., 1984*, 20–38. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>
- Laila, F. N., Adityarini, H., & Maryadi, M. (2023). Challenges and Strategies in Teaching English Speaking Skills to Young Learners: Perspectives of Teachers in Indonesia. *VELES (Voices of English Language Education Society)*, 7(3), 542–556. <https://doi.org/10.29408/veles.v7i3.24030>
- MacIntyre, P. D., & MacDonald, J. R. (1998). Public speaking anxiety: Perceived competence and audience congeniality. *Communication Education*, 47(4), 359–365. <https://doi.org/10.1080/03634529809379142>
- Meliyani, Y., Utomo, D. W., & Masrupi, M. (2022). An Exploration of Indonesian EFL Learners' Speaking Anxiety. *Linguists : Journal Of Linguistics and Language Teaching*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.29300/ling.v8i1.5070>
- Mumtahanah, N., & Kurnia, K. (2022). Analisis Keterampilan Komunikasi Dalam Penerimaan Karyawan Pada Lulusan Baru STIKOM Interstudi. *Inter Script : Journal of Creative Communication*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.33376/is.v4i1.1376>
- Nurmanita, M., & Ridwan, R. (2023). Application of Service-Learning Model to Shape Learners' Civic Engagement in Junior High School. *Jurnal Paedagogy*, 10(4), 973. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.9040>
- Rachmawati, F., & Ananda, A. R. (2022). Pelatihan Public Speaking Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMAN 17 Surabaya. *Humanism : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 126–143. <https://doi.org/10.30651/hm.v3i3.14528>
- Tarigan, F. N., Nasution, A. F., Hasibuan, S. A., Nurmayana, N., & Siregar, E. S. (2024). Public Speaking Learning Assistance To Increase Students' Confidence. *Journal of Community Research and Service*, 8(2), 291. <https://doi.org/10.24114/jcrs.v8i2.55437>
- Wardani, M. K., & Iriani, A. (2022). Soft Skill Oriented Project Based Learning Training Module in Center of Excellence Vocational High School. *Journal of Education Action Research*, 6(2), 286–295. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i2.44664>
- Zhang, S., & Khalid, A. (2024). *Usage of Virtual Reality in Combating Social Anxiety Disorders in Non-native English Speakers: A Survey. 1(1)*. <http://arxiv.org/abs/2409.13085>